

## KEPEMIMPINAN UNIVERSAL PADA ERA GLOBALISASI DALAM KONSEP HINDU

I WAYAN WIRATA  
STAH Gde Puja Mataram

### ABSTRAK

Pada prinsipnya kepemimpinan merupakan suatu amanah publik yang pada dasarnya sebagai pemegang komando, pengarah, dan pengorganisir dalam upaya pencapaian tujuan bersama. Kepercayaan publik merupakan suatu parameter legalitas kepemimpinan. Kepercayaan masyarakat adalah hal yang mutlak diperlukan bagi seorang pemimpin. Dengan demikian pemimpin yang baik akan mendapatkan suatu amanah dari masyarakat atau organisasi secara sukarela, dan bukan dengan cara paksa.

Dalam perjalanan hidup seorang pemimpin memerlukan suatu upaya-upaya strategis dan sistematis dalam melaksanakan suatu aktivitas atau gerakan untuk menuju pada suatu perubahan kemajuan (*progress*) di dalam suatu kelompok maupun organisasi. Dengan demikian dapat dikatakan sebagai *agen primer* yang dapat menentukan pertumbuhan serta perkembangan struktur/organisasi dengan cepat dan tepat dan cocok dengan tujuan organisasinya. Oleh karena itu, misi, visi, serta motif organisasi dalam suatu struktur akan dapat memberikan stimulus motivasi kerja, di samping pencapaian sasaran bersama yang akan dapat terwujud. Di sisi lain, seorang pemimpin memegang peranan yang sangat penting sebagai *inisiator, motivator, stimulator, dinamisator, dan inovator* dalam kelompok atau organisasinya.

Dalam melaksanakan kepemimpinan yang tertuang dalam berbagai kajian Hindu akan selalu mengarahkan seseorang melaksanakan konsep kepemimpinan sesuai yang tertuang dalam susastra kepemimpinan Hindu yang memiliki nilai-nilai universal. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai kepemimpinan ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bagi kepemimpinan secara umum dalam rangka melengkapi sifat, karakteristik, serta fungsi dan sasaran kepemimpinan secara universal, sehingga tujuan bersama dalam organisasi dapat tercapai secara berkesinambungan secara terarah dan terukur.

*Kata Kunci : Kepemimpinan Universal, Era Globalisasi, dan Konsep Hindu.*

### PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi selalu ditandai dengan derasnya arus reformasi sehingga keinginan untuk mengkaji dan mendalami karya sastra dirasakan masih kurang, terutama pada generasi mudanya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar generasi muda cenderung ingin menikmati dan menekuni budaya barat yang belum tentu sesuai dengan budaya Indonesia.

Pada esensinya seorang penguasa sebagai pemimpin setidaknya dapat memimpin dirinya sendiri. Dalam diri kita ada sepuluh indera yang harus dipimpin dan dapat diarahkan setiap detik. Selain hal tersebut, manusia memiliki indra kesebelas, salah satunya yaitu pikiran yang merupakan sebagai pengendali serta rajanya indria.

Bila direnungkan secara mendalam, seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat dewa, yang sering disebut dengan Asta Brata. Dewa-dewa yang disebutkan dalam *Asta Brata* adalah merupakan suatu perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) yang meliputi : *Indra, Surya, Wayu, Yama, Waruna, Candra, Agni, dan Bumi Brata*. Dengan demikian, seorang pemimpin dengan segala tindakannya, baik kapasitasnya sebagai pemimpin dirinya sendiri, pemimpin keluarga, masyarakat, dan mampu dikatakan pemimpin sebagai pemimpin negara sehingga segala perilakunya harus mencerminkan sifat-sifat mulia dari para dewa tersebut.

Dalam perjalanan hidup manusia yang cukup panjang diperlukan suatu upaya-upaya dalam melaksanakan suatu aktivitas atau gerakan untuk menuju pada suatu perubahan kemajuan (*progress*) di dalam suatu kelompok maupun organisasi. Hal tersebut merupakan *agen primer* untuk dapat menentukan struktur/organisasi yang tepat dan cocok pada bidangnya masing-masing. Oleh karena itu, motif organisasi dalam suatu struktur dapat memberikan suatu motivasi kerja, dan menentukan sasaran bersama yang akan dapat dicapai. Di sisi lain pemimpin memegang peranan yang sangat penting sebagai *inisiator, motivator, stimulator, dinamisator, dan inovator* dalam kelompoknya. Sedangkan kemunculan diri dalam suatu keluarga akan terjadi melalui berbagai cobaan dan tantangan di tengah kehidupan. Hal lain fungsi pemimpin sangat

diharapkan sekali dalam suatu organisasi karena dalam organisasi sangat membutuhkan sekali suatu figur dalam masa krisis, transisi sosial, kondisi ekonomi dan lain sebagainya.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas permasalahannya adalah bagaimana kepemimpinan universal pada era globalisasi dalam konsep Hindu

### **Tujuan Penulisan**

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan universal pada era globalisasi dalam konsep Hindu.

### **METODE PENULISAN**

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan, yaitu suatu metode yang penulisannya mengandalkan informasi-informasi dari kepustakaan. Semua data yang dikumpulkan merupakan data sekunder yang diperoleh dari bahan bacaan.

### **PEMBAHASAN**

#### **Konsep Kepemimpinan**

Kepemimpinan telah menjadi topik yang sangat menarik dari para ahli sejarah dan filsafat sejak jaman dahulu. Sejak saat itu para ahli menawarkan cukup banyak definisi tentang kepemimpinan. Salah satu ahli menyimpulkan bahwa "kepemimpinan merupakan salah satu fenomena yang paling mudah diobservasi, dan telah menjadi salah satu hal yang paling sulit dipahami" Richard L. Daft (dalam Safaria, 2004 : 3). Mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu masalah yang kompleks dan sulit, karena sifat dasar kepemimpinan itu sendiri memang sangat kompleks. Akan tetapi, perkembangan ilmu saat ini telah membawa banyak kemajuan sehingga pemahaman tentang kepemimpinan menjadi lebih sistematis dan objektif.

Kartono (1983 : 33-34) perkataan pemimpin/leader mempunyai macam-macam pengertian. Beberapa definisi dapat dijabarkan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan atau kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan. Jadi, pemimpin itu adalah seorang yang memiliki kelebihan, sehingga dia mempunyai kekuasaan dan kewibawaan untuk mengarahkan dan membimbing bawahan; juga untuk mendapatkan pengakuan serta dukungan dari bawahannya, sehingga dapat menggerakkan bawahan ke arah pencapaian tujuan tertentu.

Konsep kepemimpinan dan kekuasaan sebagai terjemahan *power* telah menurunkan suatu minat yang menarik untuk senantiasa didiskusikan sepanjang evolusi pertumbuhan pemikiran manajemen. Konsep kekuasaan sangat dekat dengan konsep kepemimpinan. Kekuasaan merupakan sarana bagi pemimpin untuk mempengaruhi perilaku pengikut-pengikutnya (Stogdill, 1974 : 176).

Dalam memberikan ulasan tentang hubungan yang integral antara kepemimpinan dan kekuasaan, Hersey, Blanchard dan Natemeyer merasakan bahwa pemimpin-pemimpin itu hendaknya tidak hanya menilai perilaku kepemimpinan mereka agar mengerti bagaimana sebenarnya mereka mempengaruhi orang lain, akan tetapi mereka seharusnya juga mengamati posisi mereka dan cara menggunakan kekuasaannya. Setiap organisasi apapun bentuk dan namanya, adalah suatu sistem yang memungkinkan setiap orang dapat mengembangkan kekuasaannya untuk berbuat sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Setiap manajer atau administrator, atau pemimpin adalah seseorang yang diharapkan melaksanakan beberapa jenis kekuasaan di dalam atau di atas suatu organisasi (Betram, 1964 : 75).

Fairchild (1960 : 174) menyatakan seorang pemimpin dalam pengertian yang luas adalah seorang yang memimpin, dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Dalam pengertian terbatas, pemimpin adalah seorang yang membimbing dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.

Hal senada diungkapkan Allee (1969 : 214) menyatakan : "*Leader ... a guide ; a conductor ; a commander* (pemimpin itu adalah pemandu, petunjuk, penuntun ; komandan). Dalam hal ini seorang

*Kepemimpinan Universal pada Era Globalisasi.....? Wayan Wirata*

pemimpin adalah kepala aktual dari organisasi partai di kota, dusun atau subdivisi-subdivisi (bagian-bagian) lainnya. Sekalipun dia itu secara nominal (pada namanya) saja dipilih secara langsung atau tidak langsung oleh pemilih-pemilih/pemberi suara partai, secara aktual dia itu sering dipilih oleh satu klik kecil atau supervisor langsung dari partai. Dengan demikian seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

Selain itu hal-hal yang dapat dikemukakan mengenai kepemimpinan adalah sebagai berikut :

- a. Kepemimpinan bersifat spesifik, khas, diperlukan bagi satu situasi khusus. Sebab, dalam satu kelompok yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, punya tujuan dan peralatan khusus, pemimpin kelompok dengan ciri-ciri karakteristiknya itu merupakan fungsi dari situasi khusus tadi. Jelaslah, sifat-sifat utama dari pemimpin tadi harus sesuai dan dapat diterima oleh kelompok bersangkutan serta cocok dengan situasi dan zamannya.
- b. Pada umumnya pemimpin itu juga memiliki beberapa sifat-sifat superior, melebihi kawan-kawan lainnya, melebihi para pengikutnya. Paling sedikit dan harus memiliki superioritas dalam satu atau dua kemampuan/keahlian.

Dengan demikian satu-satunya persyaratan umum yang harus dimiliki oleh semua pemimpin di bidang apapun juga, termasuk juga pemimpin pemuda adalah :

- Memiliki kompetensi teknis yang superior, atau
- Memiliki keahlian dalam bidang yang telah digarap oleh kelompok yang bersangkutan.

Pada prinsipnya pemimpin merupakan suatu pribadi yang memiliki keterampilan teknis, khususnya dalam satu bidang, sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas demi pencapaian satu atau beberapa tujuan organisasi. "*Born Leader*" yang dianggap memiliki sifat-sifat unggul yang dibawa sejak lahir, dan sifatnya khas unik, tidak dimiliki atau tidak dapat ditiru oleh orang lain. Namun pada masa modern sekarang, dengan berbagai kegiatan yang serba modern dan kompleks, dimana-mana selalu diperlukan seorang pemimpin. Hal-hal seperti itu harus dipersiapkan, dilatih, dan dibentuk secara terencana dan sistematis. Dengan demikian pemimpin dengan menggunakan segenap kelebihan dan kekurangannya itu merupakan fungsi dari situasi khusus. Sifat-sifatnya serasi tepat dan dapat diterima oleh kelompok yang bersangkutan; juga cocok, dan sesuai dengan situasi dan zamannya (Kartono, 1983 : 56-57).

Joseph C. Rost., (1993 : 15) mendefinisikan kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Kepemimpinan melibatkan hubungan pengaruh yang mendalam yang terjadi di antara orang-orang yang menginginkan perubahan signifikan, dan perubahan tersebut mencerminkan tujuan yang dimiliki bersama oleh pemimpin dan pengikutnya (bawahan). Pengaruh (*influence*) dalam hal ini berarti hubungan di antara pemimpin dan pengikut sehingga bukan sesuatu yang pasif, tetapi merupakan suatu hubungan timbal balik dan tanpa paksaan. Dengan demikian kepemimpinan itu sendiri sendiri merupakan proses yang saling mempengaruhi.

Howard D. Heyt (dalam Wiratmadja, 1995 : 4-5) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu seni untuk mempengaruhi tingkah laku manusia, kemampuan untuk memimpin beberapa orang. Seorang pemimpin sesuai dengan urusan tersebut adalah seorang yang dapat menggerakkan orang lain di sekitarnya, bawahannya untuk mengikuti pemimpin itu sendiri. Ada tiga sebab mengapa orang mau dan dapat digerakkan : 1) Adanya dorongan untuk mengikuti pemimpin karena wibawanya; 2) Adanya sifat khusus pada pemimpin adalah sifat kepemimpinan yang mempengaruhi jiwa beberapa orang, sehingga kagum, dan tertarik kepada pemimpin itu; dan 3) Adanya kemauan pada pemimpin untuk menggunakan teknik kepemimpinan.

Jadi beberapa orang dapat digerakkan oleh pemimpin karena pemimpin mempunyai kemampuan teknik dan sifat kepribadian. Kemampuan itu melahirkan kepengikutan, yakni orang yang suka mengikuti pemimpin. Ada lima macam kepengikutan sebagai berikut : a) Kepengikutan karena naluri dan nafsu; b) Kepengikutan karena tradisi dan adat; c) Kepengikutan karena agama dan budi naruni; d) Kepengikutan karena rasio; dan e) Kepengikutan karena peraturan hukum.

Prof. Arifin Abdurahman (dalam Wiratmadja, 1995 : 6-7) mengemukakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tiga macam sifat :

- a. Sifat pokok, adalah sifat dasar yang dimiliki oleh seorang pemimpin, dimanapun ia hidup dan berada serta dari macam pemimpin apapun ia termasuk. Sifat pokok itu meliputi sifat adil, suka melindungi, penuh inisiatif penuh daya tarik dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri.

- b. Sifat khusus karena pengaruh tempat. Orang dan tempat tidak dapat dipisahkan. Maka itu seorang pemimpin di Eropa berlainan dengan pemimpin di Asia atau pemimpin di Indonesia.
- c. Sifat khusus karena pengaruh dari macam atau golongan pemimpin seperti pemimpin agama, pemimpin partai, pemimpin angkatan dan pemimpin rumah tangga.

Untuk memudahkan mengarahkan orang dalam proses hubungan kepemimpinan, perlu adanya suatu landasan yang sama dalam pemikiran dan mental golongan itu. Satu-satunya landasan penting yang dapat dipergunakan sebagai landasan filsafat Pancasila yang merupakan *way of life* bangsa Indonesia itu. Pancasila yang merupakan *Way of life* Bangsa Indonesia mempunyai tujuan dan hakikat yang sarat dengan inti ajaran Agama Hindu, yaitu berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa dan merupakan wahana untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang ditegakkan di atas hukum kebenaran dan keadilan. Hakikat dan tujuan agama Hindu seperti telah disinggung adalah mencapai *Moksartatham Jagatddithaya ca iti dharmah* (Wiratmadja, 1995 : 7).

### Prinsip-Prinsip Kepemimpinan

Dalam suatu kepemimpinan harus berlandaskan beberapa prinsip sebagai berikut :

1. Bahwa semua orang harus memiliki potensi untuk berkembang. Dengan demikian seorang pemimpin berkewajiban untuk mengaktualisasikan potensi orang-orang yang mereka pimpin secara optimal, utama dan terutama bagi kebaikan mereka dan organisasi. Dalam kenyataannya kita sering menemukan bahwa mereka yang dipimpin tidak seperti yang diharapkan. Tetapi di sinilah tantangan yang harus dihadapi : mendampingi mereka menjadi yang terbaik bagi diri mereka sendiri dan pada saat yang bersamaan juga berubah menjadi yang terbaik bagi diri mereka maupun organisasi.
2. Yang berbeda tetapi terkait dengan prinsip di atas adalah prinsip yang disebut solidaritas dan subsidiaritas. Solidaritas kita telah mengerti artinya, solidier/senasib sepenanggungan dengan yang dipimpin. Yang masih kurang dimengerti dan dihayati ialah subsidiaritas, suatu prinsip yang pada saat ini sering disebut "*swadaya*" dalam arti keputusan yang menyangkut nasib dan kehidupan suatu kelompok atau masyarakat tertentu harus diambil oleh mereka sendiri dan tidak diputuskan oleh pemimpin atau kelompok lain. Hal ini sebenarnya merupakan suatu pengakuan yang mendalam tentang kemampuan manusia untuk berkembang, mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki untuk menjadi manusia yang mampu menentukan masa depan mereka sendiri.
3. Mengasihi sesama yang diajarkan oleh semua agama. Ini merupakan suatu norma perilaku universal yang merupakan cinta positif kepada sesama, juga terhadap yang dipimpin. Pada waktu ini bila terjadi musibah, kecelakaan, kekerasan dan semua kejadian yang menyebabkan rakyat menderita yang kita dengar dari para pemimpin adalah kata-kata "prihatin" (*concern*) dan jarang yang mengemukakan bahwa mereka "peduli". Pemimpin harus memiliki sifat peduli, yang merupakan sikap mencintai yang positif, sebab bila mereka peduli maka mereka akan berbuat sesuatu untuk meringankan penderitaan yang dialami rakyatnya.
4. Akuntabilitas/ tanggung gugat harus merupakan prinsip yang harus dipegang oleh seorang pemimpin dan dituntut oleh yang dipimpin. Akuntabilitas membuat kepemimpinan seorang menjadi berharga dan dihargai oleh yang dipimpin. Pada dasarnya akuntabilitas adalah memenuhi janji-janji yang telah dibuat, serta memenuhi komitmen yang telah diberikan, mempertanggung-jawabkan apa yang telah dilakukan dalam kaitannya dengan bagaimana dia menggunakan wewenang yang telah diberikan kepadanya. Akuntabilitas juga menyangkut menghargai orang lain. Oleh karena itu seorang pemimpin harus berani mendelegasikan wewenang kepada orang lain tetapi bertanggung jawab. Kepemimpinan yang akuntabel berfokus pada akhir tujuan organisasi dan hasil program-program yang dilaksanakan.
5. Kepemimpinan yang ideal adalah kepemimpinan yang menempatkan hidup sebagai pelayanan dan bukan hanya pada akhir semata. Pada saat ini kita melihat betapa besarnya kebutuhan masyarakat akan pelayanan, terutama dari para pemimpinnya. Spirit pelayanan ini semestinya menyusup dalam sanubari seluruh anggota masyarakat kita, karena pelayanan merupakan salah satu sumber kebahagiaan, walaupun kita tidak akan mendapatkan kebahagiaan itu secara langsung, melainkan sebagai hasil tambahan dan nilai tambah dari pelayanan yang kita lakukan. Pelayanan yang diberikan secara ikhlas memberikan kebahagiaan kepada yang dilayani dan yang melayani. Yang dapat kita terima sekarang adalah banyak pemimpin yang minta dilayani dan tidak melayani.
6. Kepemimpinan menyangkut kemauan dan kemampuan untuk berubah, suatu sikap yang dinamis dan tidak statis. Hal ini diperlukan karena pada kenyataannya semua berubah. Karena yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri. Pada milenium ini pemimpin dituntut untuk mempunyai misi, keberanian, dan

sekaligus tetap rendah hati untuk tetap mau belajar dan tumbuh. Tumbuh di sini menunjuk pada bagaimana pemimpin itu dapat berkembang menjadi pemimpin yang mampu memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain.

Konsep kepemimpinan dengan prinsip-prinsip seperti tersebut di atas jelas menempatkan manusia sebagai titik sentral dari seluruh keputusan yang diambil seorang pemimpin, terutama yang menyangkut nasib dan kehidupan dari mereka yang dipimpin dan masyarakat luas. Dalam perjalanan bangsa kita telah menyaksikan bagaimana keputusan pemimpin yang tidak mengutamakan kebaikan bagi rakyat kemudian menyebabkan rakyat menjadi sangat menderita dalam waktu yang lama. Penderitaan itu semakin bertambah karena kurangnya cinta kasih, solidaritas, kepedulian, dan pelayanan dari para pemimpinnya (Wirjana, 2002 : 8-9).

### Aspek-Aspek Kepemimpinan

Aspek-aspek kepemimpinan yang perlu diperhatikan dalam rangka mencapai hasil yang seoptimal mungkin dalam mengendalikan organisasi yang dipimpinnya. Adapun aspek-aspek kepemimpinan yang perlu dikuasai dan dilaksanakan oleh pemimpin organisasi adalah sebagai berikut :

#### 1. Aspek Internal

Aspek internal adalah kemampuan seorang pemimpin yang dapat menguasai dan mendalami organisasi ke dalam. Adapun yang dapat diklasifikasikan atau digolongkan ke dalam aspek internal tersebut meliputi : a) Memahami dan mendalami tujuan organisasi; b) Memahami struktur organisasi dan tata kerja dari organisasi yang dipimpinnya; c) Mampu mengikuti perkembangan organisasi; d) Mampu mengatasi dan memecahkan masalah yang timbul secara cepat dan tepat; e) Dapat menciptakan iklim kerja yang menyenangkan; f) Dapat menjamin keselamatan dan keamanan kerja; g) Memberi dorongan kepada para pegawai untuk bekerja lebih produktif dan efisien; h). Menjamin dipenuhinya kebutuhan fisik minimum pegawai beserta keluarganya; dan i) Memberi jaminan hari tua kepada para pegawai.

#### 2. Aspek Eksternal

Seorang pemimpin harus dapat dan mampu memahami serta mengikuti aspirasi dan perkembangan masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada organisasi yang dipimpinnya. Dalam kaitannya dengan aspek eksternal, seorang pemimpin harus mempunyai kecakapan dan kemampuan antara lain : a) Mengadakan kontak atau hubungan dengan tokoh-tokoh atau pemuka-pemuka masyarakat; b) Mewakili organisasi di depan pengadilan atau di luar pengadilan; c) Dapat mengikuti keinginan dan selera masyarakat; d) Dapat mengikuti kemajuan dan perkembangan masyarakat; e) Mendapat bantuan dan dukungan masyarakat; f) Menyatu dengan masyarakat; g) Turut membantu meringankan beban masyarakat di sekitarnya; h) Dapat menarik kesan dan tanggapan positif masyarakat terhadap organisasi yang dipimpinnya; dan i) Dapat senantiasa menyesuaikan diri dengan apa yang hendak dicapai oleh organisasi dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Adapun inti dari aspek eksternal tidak lain merupakan manifestasi kelangsungan dari pada aspek internal. Keberhasilan pelaksanaan aspek eksternal akan sangat berpengaruh kepada perkembangan dan kemajuan aspek internal. Dengan demikian kegagalan aspek eksternal akan berakibat kemunduran aspek internal dari organisasi bersangkutan.

### Fungsi Pemimpin

Pemimpin sebagai penggerak dalam suatu organisasi tentunya mempunyai fungsi tugas yang tidak ringan. Adapun tugas utama pemimpin adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai Perencana, seorang pemimpin hendaknya menyusun perencanaan dengan baik dan tepat, sehingga tindakan-tindakannya terarah pada tujuan yang diinginkan.
- b. Sebagai Organisasi, seorang pemimpin hendaknya mampu menyusun organisasi dengan baik dan profesional (pengorganisasian).
- c. Sebagai Koordinator, seorang pemimpin harus dapat menyatukan dan menyerasikan hubungan kerja yang baik antara pegawai.
- d. Sebagai Dinamisator, seorang pemimpin senantiasa dapat menggerakkan bawahannya agar mau mengikuti dan menjalankan tugas-tugasnya yang diperintahkan.
- e. Sebagai Supervisor, seorang pemimpin hendaknya dapat mengawasi dan menilai berbagai kemajuan yang sedang dan telah dicapai organisasinya. Pengawasan ini dilakukan agar segala kesalahan dan penyimpangan dapat lebih cepat diperbaiki.

- f. Sebagai *Decesion Making* (pengambilan keputusan), seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya harus memiliki kemampuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan
- g. Sebagai Pemberi Wewenang, Seorang pemimpin tidak dapat melaksanakan tugasnya sendiri ia berhak memberikan wewenang kepada bawahannya.
- h. Sebagai Penanggungjawab, seorang pemimpin mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan segala tindak tanduk kepemimpinannya.
- i. Sebagai Pendidik, seorang pemimpin harus bertindak sebagai guru yang dapat mendidik, membimbing dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya.
- j. Sebagai Komunikasi, seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi, selain bertugas memberikan informasi maupun petunjuk, harus tanggap dan mau memberikan saran, keluhan, pendapat, ide-ide yang berasal dari bawahannya.
- k. Sebagai Penegak Hukum, seorang pemimpin harus dapat menegakkan hukum pada setiap organisasi, karena merupakan peraturan yang wajib ditaati oleh semua bawahannya.
- l. Sebagai Pemersatu, seorang pemimpin harus mampu menjadi pemersatu yang adil dalam melerai dan mengakhiri setiap konflik atau pertikaian yang mungkin terjadi antara bawahan dalam suatu organisasi
- m. Sebagai Pengayom, seorang pemimpin harus dapat melindungi, membela, memelihara kesejahteraan anggotanya
- n. Sebagai Orang Tua, seorang pemimpin harus dapat bertindak sebagai seseorang yang sudah mempunyai pengalaman sehingga dengan mudah dapat membawa orang yang dipimpinnya
- o. Sebagai Pelopor, seorang pemimpin harus dapat melopori dalam memberikan contoh, petunjuk ke jalan yang baik dan benar.
- p. Sebagai Pembimbing, Seorang pemimpin hendaknya memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap para anggotanya yang mungkin mendapat kesulitan, baik kesulitan pekerjaan, maupun dalam kesulitan pribadinya.
- q. Sebagai Mandataris, seorang pemimpin hendaknya dapat menjalankan mandat (kepercayaan) yang diterimanya dengan baik. Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan amanat dari sekelompok orang untuk mengurus sesuatu yang diharapkan.

Dari tugas-tugas pemimpin yang dijabarkan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa tugas seorang pemimpin adalah berusaha untuk mempengaruhi orang-orang yang ada disekitarnya. Berhasil atau tidaknya suatu organisasi akan sangat berpengaruh terhadap tugas-tugas yang telah dijalankan pimpinannya dalam mempengaruhi bawahannya.

### Sifat-Sifat Kepemimpinan

Banyak sifat yang umumnya dianggap penting untuk mensukseskan kepemimpinan dan memudahkan penggunaan prinsip kepemimpinan yang dimiliki untuk mendapat kepercayaan, respek dan kerjasama dengan bawahan. Demikian pula mengenai pengertian yang mendalam mengenai sifat ini sangat berguna sekali dalam memiliki, melatih, dan menumbuhkan kepercayaan bawahan.

Ada delapan utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat menjalankan suatu organisasi dengan baik. Ke delapan sifat itu dikenal dengan *asta brata*, yang merupakan suatu ajaran Prabu Ramawijaya. Ke delapan sifat-sifat itu adalah sebagai berikut :

- a. Watak Matahari, seorang pemimpin harus dapat berfungsi sebagai matahari yang dapat memberikan semangat dan kehidupan bagi rakyatnya.
- b. Watak Bulan, Seorang pemimpin harus dapat berfungsi sebagai bulan yang dapat memberikan penerangan serta dapat membimbing rakyat yang ada dalam kegelapan.
- c. Watak Binatang, seorang pemimpin harus dapat memberikan contoh/tauladan kepada rakyatnya/atau putranya.
- d. Watak Angin, seorang pemimpin harus dapat bertindak secara teliti dan bijaksana di samping harus melayani kehidupan masyarakatnya.
- e. Watak Mendung, seorang pemimpin harus dapat berwibawa di hadapan rakyatnya.
- f. Watak Api, seorang pemimpin harus dapat bertindak adil dan berprinsip, disiplin, dan tegas kepada bawahannya.
- g. Watak Samudra, seorang pemimpin harus memiliki pandangan yang luas dan siap menerima persoalan.
- h. Watak Bumi, seorang pemimpin harus mempunyai sifat jujur, berbudi pekerti yang luhur serta mau memberi anugrah kepada siapa saja yang berjasa pada negara ( Sudhartha, 1992 : 8-9)

Kitab Manawa Dharmasastra juga memuat tentang Astha Bratha yang dipetik dari nama-nama Dewa di Bhuwana Agung dan disesuaikan dengan sifat dari kepemimpinan itu. Adapun rincian dari delapan sifat Dewa (*Astha Bratha*) dalam Manawa Dharmasastra adalah sebagai berikut :

- a. Laksana Indra, yang melimpahkan hujan berlimpah ruah selama empat bulan di musim hujan, demikian raja menempati kedudukan Indra dengan menghujankan dana kekayaan bagi kerajaannya.
- b. Laksana Surya, selama delapan bulan menyecrap air melalui sinar panasnya yang tidak terlihat, demikian hendaknya beliau dengan perlahan menarik pajak rakyatnya, karena sesuai dengan kedudukannya menyerupai matahari.
- c. Laksana Wayu, angin bergerak ke mana-mana masuk, merupakan suatu nafas bagi semua mahluk hidup, demikianlah hendaknya pemimpin melalui segala arah, karena sebagai inilah kedudukannya menyerupai angin.
- d. Laksana Yama, seorang pemimpin harus bertindak tegas kepada teman maupun kepada lawannya, demikianlah hendaknya semua rakyatnya dikendalikan oleh pemimpin, sesuai dengan kedudukannya menyerupai Dewa Yama.
- e. Laksana Waruna, tampak mengikat orang-orang berdosa dengan tali, demikianlah hendaknya pemimpin (raja) menghukum orang-orang jahat itu, sesuai kedudukannya menyerupai Waruna.
- f. Laksana Candra, beginilah yang menduduki tempatnya Dewa Candra yang kehadirannya disambut dengan penuh senang hati, sebagai orang-orang yang gembira melihat bayangan bulan purnama.
- g. Laksana Agni, baginda bersemangat dalam menumpas penjahat dan memiliki kekuatan yang dahsyat serta mampu menghancurkan penguasa-penguasa daerah yang jahat, maka sifat baginda dikatakan sama seperti Api.
- h. Laksana Bumi, menunjang semua mahluk secara adil dan sama rata, demikianlah hendaknya raja (pemimpin) terhadap rakyatnya sesuai dengan kedudukannya sebagai pertiwi (Pudja, 1973 : 609).

Dalam Kakawin Ramayana yang dikarang Pujangga Walmiki menyebutkan sifat-sifat *Hyang Widhi* (Tuhan Yang Maha Esa) yang menjadikan kekuatan bagi umatnya dan menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh segenap pemimpin. Adapun kutipan slokanya :

*Hyang Indra Yama Surya Candranila,  
Kwera baruna Agni nahan wwalu  
Sira ta maka angga Sang Bhupati  
Matang nira inisti Asta Asta Braia”.*

Artinya :

*Dewa Indra, Yama, Surya, Candra, Anila, Kwera, Baruna dan Agni* adalah delapan Brata yang bernama ASTA BRATHA yang seharusnya dihayati oleh seorang pemimpin agar meresap dalam jiwa raganya (Sudharta, 1992 : 13).

1. *Indra Bratha*, para pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat Dewa Indra, yaitu sebagai dewa hujan atau dewa kesuburan/kemakmuran.
2. *Yama Bratha*, pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat Dewa Yama yaitu menciptakan hukum, menegakkan hukum dan memberikan hukuman secara adil dan merata kepada seluruh rakyat yang bersalah.
3. *Surya Bratha*, pemimpin hendaknya memberikan penerangan secara adil dan merata kepada semua rakyatnya dan selalu berhati-hati dalam berbuat.
4. *Candra Bratha*, pemimpin hendaknya selalu dapat memperlihatkan wajah tenang dan berseri-seri sehingga rakyat yakin akan kebesaran jiwa pemimpinnya.
5. *Bayu Bratha*, selalu mengetahui dan menyelidiki keadaan dan kehendak yang sebenarnya terutama sekali keadaan rakyat yang hidupnya paling menderita. Sifat ini digambarkan sebagai Sang Hyang Bayu yaitu Dewa Angin yang selalu berhembus dari tekanan tinggi kepada tekanan rendah.
6. *Danadha Bratha*, pemimpin harus bijaksana dalam menggunakan dana dan uang, jangan menjadi pemboros yang dapat merugikan negara dan rakyat.
7. *Baruna Bratha*, pemimpin hendaknya dapat membersihkan segala bentuk penyakit masyarakat, seperti pengangguran kenakalan remaja, pencurian, dan pengacauan politik.
8. *Agni Bratha*, pemimpin harus memiliki sifat ksatria yang disertai dengan semangat yang tinggi bagaikan api yang tidak akan berhenti membakar sebelum yang dibakar itu habis atau musnah sama sekali.

## PENUTUP

### Simpulan

Pada dasarnya dalam kepemimpinan universal dalam era globalisasi sangat diperlukan seorang pemimpin yang melakukan suatu perubahan yang signifikan sesuai dengan perubahan dan perkembangan jaman. Untuk itulah diperlukan adanya suatu tingkat superioritas dengan menggunakan pikiran, akal, dan kelebihan lain dalam bidang rohani dan spriritualitas. Dalam pencapaian tersebut diperlukan suatu kriteria yang jelas dengan batas yang tegas tentang konsep, prinsip-prinsip, aspek-aspek pendukung, fungsi, sifat-sifat, dan tujuan sebagai seorang pemimpin. Di samping hal tersebut diperlukan manajemen kepemimpinan yang profesional akuntabel sehingga pada akhirnya seseorang dapat menjadi panutan dan *public figure* dalam suatu organisasi pada era globalisasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allee, John Gage. 1969. *Webster's New Standard Dictionary*. New York : Mc. Laoughlin Brothers Inc.
- Argawa, I Nyoman. 2007. Fungsi dan Makna Mitos Dewi Anjani Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak. (Tesis) Program Magister Lingsitik Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies : Theory and Practice*. London : Sage Publications.
- Betram M. Gross. 1964. *Organization and Their Managing*. New York : The Free of Glencoe.
- Fairchild, Henry Pratt. 1960. *Dictionary of Sociolgy and Related Sciences*, New Jersey : Littlefield Adams & Co. Paterson.
- Falmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Irmayanti, M. Budianto. 2002. *Realitas dan Objektivitas : Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta : Widya Sastra.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 1999. *Teori Budaya*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Pemimpin Abnormal itu)*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2003. "Konsep dan Aplikasi, Bentuk, Fungsi, dan Makna dalam Pemahaman Budaya di Tengah Perubahan" Penyunting I Gde Mudana, Denpasar : Program S2 dan S3 Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Mukhtar dan Widodo. 2000. *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta : Avyrous.
- Poerwadarminta, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poespoprodjo, L. Ph.S.S. 1987. *Interpretasi : Beberapa Catatan Pendekatan Filsafahnya*. Bandung : Remaja Karya.
- Pudja, I Gde. 1981. *Bhagawadgita*. Jakarta : Mayasari.
- Safaria, Triantoro. 2004. *Kepemimpinan*. Yogyakarta : Graha Ayu.
- Sanderson, Stephen K. 1995. *Makrososiologi, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial (Edisi Kedua, terjemahan)* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Stogdill, Ralph M. 1974. *Handbook of Leadership*. New York : The Free Press.
- Sudharta, Cokorda Rai. 1992. *Asta Brata Dalam Pembangunan*. Jakarta : Prasasti.
- Suprayogo dan Tobroni. 2001. *Metode Penelitian Sosial Agama*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Surasumantri, Yuyun S. 2002. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik " Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius..
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Weda Kusuma, I Nyoman. 2002. "Mitos Bake di Desa Suana Nusa Penida". (dalam Austronesia : *Bahasa, Budaya, dan Sastra*. I Wayan Bawa dan I Wayan Pastika, ed., Denpasar : Bali Media.
- Wiratmadja, Adi. G.K. 1995. *Kepemimpinan Hindu*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Wirjana R., B. dan Susilo Supardo. 2002. *Kepemimpinan, Dasar-dasar dan Pengembangannya*. Yogyakarta : Penerbit Andi.